**SOLIDARITAS ORGANISASI MUSLIMAH MASJID AGUNG IBNU BATUTAH DI NUSA DUA, BALI**

**Fina Yulfa Laila1), Wahyu Budi Nugroho2), Gede Kamajaya3)**

1,2,3) FakultasnIlmunSosialpdan IlmunPolitik UniversitasdUdayana

Emaili: finataslim0902@gmail.com 1, wahyubudinug@yahoo.com 2, kama.jaya@unud.ac.id 3

***ABSTRACT***

*This research focuses on the phenomenon muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah (Musmaiba) in Nusa Dua, Bali. The purpose of this study is to explain the social impact of Musmaiba's solidarity on members and the surrounding community. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive-narrative type. The theory chosen as a scalpel in analyzing this research is social solidarity from Emile Durkheim. The results of this study revealed that there were several programs organized by Musmaiba including tahsin al-Quran, recitation of women's fiqh, monthly routine activities, fostering orphans and duafa, cooperatives, social gatherings, social visits and nursing corpses. There are two impacts from Musmaiba's solidarity, namely the socio-cultural impact and the socio-economic impact. Then, the factors that form social solidarity in Musmaiba include low division of labor, strong collective awareness, the applicable law is religious law, low individuality, and quite diverse community specializations. Solidarity that is formed does not make this organization primordial, Musmaiba has an open attitude to people of other religions. Based on the analysis that has been carried out, the author views that the social impact of Musmaiba's social solidarity cannot be separated from the family relationships they have built. This relationship creates an attitude of maintaining and perpetuating values, caring for each other, and the drive to mutually prosper each other.*

***Keywords: solidarity, mechanical, and organic.***

**1. PENDAHULUAN**

 Masjid Agung Ibnu Batutah menjadi salah satu tempat ibadah yang aktif dalam kegiatannya di Bali. Pada tahun 2013, masjid ini menduduki kategori sebagai Masjid Percontohan terbaik se-Bali dan terbaik kedua tingkat Nasional. Terdapat tiga bidang yang dilombakan, yakni bidang kegiatan (*imarah),* bidang perkantoran *(idarah),* dan bidang bangunan (ri’ayah). Kategori yang dipegang Masjid Ibnu Batutah adalah bidang kegiatan (*imarah)* di mana momentum ini memperlihatkan bahwa masjid ini mampu menjalankan beragam kegiatan secara baik dan terkoordinir (Sholeh Wahid, Wakil Ketua Umum III Yasmaiba, wawancara 6 September 2022).

 Keberhasilan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam menjalankan kegiatan tidak terlepas dari peran aktif struktur bidang yang mengisi masjid ini. Struktur paling atas yang mengisi sistem pengorganisasian Masjid Agung Ibnu Batutah adalah Yasmaiba. Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah (Yasmaiba) sebagai badan hukum membawahi beberapa bidang dan organisasi diantaranya: Bidang Ibadah dan Dakwah, Rukun Kifayah Islam, Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah (Musmaiba), Ikatan Remaja Masjid Agung Ibnu Batutah (Irmaiba), Lembaga Amil Zakat Masjid Agung Ibnu Batutah (Lazmaiba), TPQ dan Madin Ula, Pesantren Tahfidz, Madin Wustha, Pesantren Tahfidz, Hari Besar Islam, Event Organizer, Santunan Yatim dan Duafa, Muallaf, Bidang Usaha Masjid, Bidang Pariwisata, Bidang Perpustakaan, dan Bidang Pelayanan Kesehatan.

 Berdasarkan hasil wawancara, Musmaiba merupakan organisasi yang paling aktif jika dibandingkan dengan organisasi atau bidang lainnya. Bahkan, Musmaiba mampu membantu organisasi atau bidang lain dalam melaksanakan program-programnya. Musmaiba tidak enggan dalam memberikan gagasan dan tenaga mereka demi memakmurkan kegiatan masjid, seperti memberikan saran kepada yayasan terkait pelaksanaan suatu kegiatan, membantu Irmaiba dalam menyukseskan acaranya, memberikan informasi kepada Lazmaiba mengenai keberadaan kaum yatim, duafa, dan muallaf, dan penyebaran informasi terkait program-program yang diadakan (Herdina, Sekretaris Musmaiba, wawancara 21 September 2022).

 Masjid Agung Ibnu Batutah sebagai salah satu tempat wisata di Bali yang berdampingan dengan tempat ibadah lainnya, terdapat Musmaiba yang berperan aktif dalam menyambung tali silahturahmi antarumat agama. Tali persaudaraan ini kian erat terbentuk karena sering diadakannya pertemuan antarumat beragama baik dari perwakilan tokoh agama maupun dari perkumpulan ibu-ibu dari masing-masing agama. Hal-hal yang didiskusikan pun mulai dari hal sederhana hingga menyangkut kegiatan besar seperti hari-hari nasional. Tidak jarang umat agama lain meminta saran dari Musmaiba mengenai penyelenggaraan program-program besar. Hal ini karena Musmaiba memang dipandang menonjol dalam menjalankan program-programnya yang komplek. Eksistensi yang diperoleh Musmaiba sebagai organisasi yang aktif membuat mereka semakin solid dalam menjalankan program (Herdina, Sekretaris Musmaiba, wawancara 21 September 2022).

 Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Solidaritas Organisasi Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah di Nusa Dua, Bali”. Pisau bedah yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yakni solidaritas mekanik yang berdasarkan kesadaran kolektif dan solidaritas organik yang berdasarkan ketergantungan karena setiap anggota memiliki fungsinya masing-masing. Teori Durkheim akan memandu penulis dalam mengkaji bagaimana bentuk solidaritas Musmaiba yang dilihat dari program dan interaksi Musmaiba dengan kelompok antarumat beragama di lingkungan Puja Mandala.

 Selain itu, keanggotaan Musmaiba yang terdiri dari golongan perempuan menjadi perhatian penulis dalam melihat perempuan sebagai pendidik pertama dalam keluarga yang dapat menjadi komponen *agent of change* yang mampu memberi perubahan positif bagi masyarakat. Kemudian, bagian yang mampu ditelaah penulis adalah religiusitas perempuan Musmaiba di sisi interaksi solidnya dengan kelompok ibu-ibu antarumat beragama. Penulis ingin memahami dibalik solidaritas mekanik Musmaiba yang mendasarkan atas kepercayaan satu agama di sisi anggota Musmaiba yang melebur dengan kelompok agama lain. Penulis ingin mengetahui bagaimana solidaritas sosial Musmaiba mampu menghasilkan modal sosial sehingga mampu menjalin hubungan yang dekat dengan kelompok yang memiliki pandangan berbeda. Dampak sosial dari adanya solidaritas Musmaiba juga tidak lepas dari pembahasan penulis melihat hasil wawancara yang memperlihatkan keaktifan Musmaiba jika dibandingkan dengan organisasi lain.

**2. KAJIANnPUSTAKA**

 Orisinalitas penelitian dengan judul “Solidaritas Organisasi Pengajian Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah di Nusa Dua, Bali” perlu dibuktikan dengan mencari penelitian terdahulu yang hampir sama, baik dari segi subjek penelitian maupun teori yang digunakan. Penulis mendapatkan beberapa artikel dan jurnal yang sama-sama membahas teori terkait solidaritas dengan subjek organisasi atau kelompok sosial keagamaan. Berikut penulis sajikan penelitian terdahulu yang telah penulis dapatkan.

 Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Widia Milasari (2022) yang berjudul “Solidaritas Sosial di Organisasi Pengajian Kifayah Desa Perante, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Penelitian oleh Widia Milasari menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana solidaritas sosial Kelompok Pengajian Kifayah saling membantu anggota yang berduka. Bentuk bantuan berupa materi atau dana untuk keperluan acara pengajian dan bantuan membersihkan lingkungan sekitar tempat diadakannya pengajian.

 Persamaan penelitian oleh Widia Milasari dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Kemudian, perbedaan penelitian oleh Widia Milasari dengan penelitian penulis adalah pada subjek penelitian penulis. Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis berfokus pada Musmaiba yang tentunya memiliki karakteristik berbeda dengan Kelompok Pengajian Kifayah. Musmaiba merupakan organisasi yang terdiri dari kaum wanita dewasa yang sengaja dibuat secara terstruktur guna membentuk kegiatan yang bernapaskan Islam, sedangkan Kelompok Kifayah Desa Parente terdiri dari kaum laki-laki dewasa yang solidaritasnya terbentuk karena tradisi kegiatan pengajian di sana yang memang dilakukan secara turun-temurun.

 Penelitian kedua diambil dari jurnal Lukman Fajariyah (2020) yang berjudul “Iklusivitas Masjid sebagai Perekat Sosial: Studi Kasus pada Masjid Ash-Shiddiiqi Demangan Kidul Yogyakarta” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Masjid Ash-Shiddiiqi merupakan tempat ibadah yang memiliki peran sosial yakni sebagai tempat pendidikan non formal yang berbentuk TPA (Taman Pendidikan al-Quran). Selain itu, kegiatan rutin yang ada di masjid ini juga mampu merekatkan solidaritas masyarakat sekitar Masjid Ash-Shiddiiqi. Penelitian oleh Lukman Fajariyah ini menggunakan teori yang sama dengan penulis yakni teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada subjek penelitian, yakni Lukman Fajariyah yang meneliti bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid memberikan dampak sosial bagi masyarakat sekitar. Organisasi penyelenggara kegiatan keagamaan di masjid bukan menjadi fokus Lukman Fajariyah. Hal ini berbeda dengan penulis yang menjadikan Organisasi Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah (Musmaiba) sebagai subjek penelitian.

 Penelitian selanjutnya datang dari Hendra, dkk (2019) yang berjudul “Eksistensi Solidaritas Sosial Budaya Maudu Lompoa dalam Tinjauan Geografi Budaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Maudu Lompoa adalah sebuah tradisi masyarakat Cikoang Takalar, Makassar dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Penelitian oleh Hendra dan kawan-kawan menghasilkan pembahasan mengenai solidaritas pada tradisi maudu lompoa terjadi karena pelaksanaan dari tradisi ini berupa saling berbagi rezeki, gotong-royong, dan menyambung tali silahturahmi. Perayaan kelahiran Nabi Muhammad dalam wujud tradisi maudu lompoa layaknya hari besar kedua masyarakat Cikoang setelah hari Raya Idul Fitri, sehingga mereka yang merantau akan merasa kurang jika tidak mudik ke Cikoang untuk merayakan tradisi maudu lompoa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Hal yang membedakan adalah penelitian penulis yang fokus pada solidaritas sosial Musmaiba yang dibentuk secara terstruktur dan memiliki sistem regulasi kepemimpinan setiap lima tahunnya.

 Penelitian keempat yang penulis rujuk adalah jurnal dari Rizqa Ahmadi dan Widani Hefni (2019) yang berjudul “Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian oleh Rizqa Ahmadi dan Widani Hefni memperlihatkan bahwa seorang yang tergabung dalam Komunitas Salawat Jaljalut Indonesia karena adanya persamaan visi dan tujuan terkait hal-hal yang diyakini umat pecinta salawat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori solidaritas sosial Emile durkheim. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis menjadikan Musmaiba sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian oleh Ahmadi dan Hefni memiliki subjek penelitian yang berbeda, yakni Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia.

 Penelitian kelima datang dari jurnal oleh Nur Muhammad Ihsanudin (2021) yang berjudul “Analisis Peran Organisasi Mahasiswa Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus pada Masjid Ulul Azmi Universitas Airlangga Surabaya)”. Metode penelitian yang digunakan oleh Nur Muhammad Ihsanudin adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan Organisasi Mahasiswa Masjid merupakan strategi Universitas Airlangga Surabaya dalam memakmurkan masjid. Keanggotaan organisasi yang dipilih adalah mereka yang memang memiliki perhatian lebih terhadap agama sehingga program-program yang direncanakan pun dapat berjalan dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjadikan organisasi masjid sebagai subjek. Hal yang membedakan adalah penelitian ini tidak menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, melainkan teori struktur organisasi yang terdapat dalam buku Manajemen Organisasi oleh Muhammad Rifa’I dan Muhammad Fadhli.

**3. METODELOGIpPENELITIAN**

 Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Moleong (dalam Abdussamad, 2021: 87) mengidentifikasikan karakteristik penelitian kualitatif yang terdiri dari fakta di lapangan merupakan bagian yang utuh dari sebuah konteks; lebih mengutamakan proses demi mendapatkan data yang kredibel, seperti peneliti yang melakukan wawancara tidak hanya sekali hingga memperoleh informasi yang mencapai titik jenuh; peneliti sebagai instrumen dalam mengumpulkan data; penelitian kualitatif lebih menekankan peneliti untuk menemukan konsep, pengetahuan, dan teori baru; hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif mengenai fenomena yang diteliti; analisis data secara induktif, artinya garis besar hasil penelitian berdasarkan fakta umum dari fakta-fakta khusus yang ditemukan peneliti; desain penelitian kualitatif menyesuaikan kondisi di lapangan; hasil penelitian dirundingkan dan disepakati oleh peneliti dan informan; dan analisis data dilakukan dari awal penelitian hingga tahap interpretasi data. Karakteristik ini yang menjadi pedoman penulis dalam melakukan analisis penelitian solidaritas sosial Organisasi Musmaiba.

 Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Kusumastuti dan Khoiron (2019: 34), sumber data primer terdiri dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Sumber data yang digunakan penulis adalah wawancara dan observasi. Kemudian, data sekunder yang digunakan penulis adalah berupa dokumentasi atau data yang tidak perlu diolah kembali. Kemudian, terdapat tiga jenis informan yang dibutuhkan dalam memenuhi analisis data penulis, yakni informan kunci, informan utama, dan informan pelengkap. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan penulis di antaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**4. HASIL DANpPEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

 Bali sebagai salah satu pulau pariwisata di Indonesia diisi oleh masyarakat yang beragam. Masyarakat Hindu menjadi kelompok yang mendominasi pulau ini. Data dari BPS (2018) menunjukkan 83,5% atau 3.247.283 dari total penduduk Bali didominasi oleh umat beragama Hindu. Pulau Dewata ini sangat terkenal dengan kehidupan toleransinya. Hal ini tergambar dari umat beragama Hindu sebagai penduduk dominan mampu mengayomi keberadaan masyarakat minoritas seperti umat Islam, Kristen, Buddha, dan Konghucu. Kehidupan toleransi di Bali diwakilkan dengan tempat peribadatan lima agama, yakni Puja Mandala. Puja Mandala adalah tempat ibadah sekaligus tempat wisata yang di dalamnya terdapat Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Vihara Buddha Guna, Gereja Protestan GKPB Jemaat Bukit Dua, dan Pura Jagatnatha.

 Fokus utama penelitian penulis di antara lima tempat ibadah yang ada di Puja Mandala adalah Masjid Agung Ibnu Batutah. Alasan penulis berfokus pada Masjid Agung Ibnu Batutah karena masjid ini merupakan masjid percontohan kedua tingkat nasional dan juara pertama tingkat provinsi. Penghargaan ini berdasarkan keberhasilan masjid dalam menjalankan banyak kegiatan dan memiliki dampak berarti bagi masyarakat, baik masyarakat muslim maupun nonmuslim. Banyaknya program yang berdampak tidak terlepas dari peran aktif organisasi dan bidang yang mengisi Masjid Agung Ibnu Batutah. Beberapa organisasi dan bidang tersebut diantaranya: Bidang Ibadah dan Dakwah, Rukun Kifayah Islam, Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah (Musmaiba), Ikatan Remaja Masjid Agung Ibnu Batutah (Irmaiba), Lembaga Amil Zakat Masjid Agung Ibnu Batutah (Lazmaiba), TPQ dan Madin Ula, Pesantren Tahfidz, Madin Wustha, Event Organizer, Santunan Yatim dan Duafa, Muallaf, Bidang Usaha Masjid, Bidang Pariwisata, Bidang Perpustakaan, dan Bidang Pelayanan Kesehatan.

 Musmaiba merupakan satu di antara banyaknya organisasi dan bidang yang paling aktif di Masjid Agung Ibnu Batutah dan pihak dari tempat ibadah lain pun mengakui akan keaktifan dari organisasi ini. Kelancaran banyak program-program yang diadakan di masjid tidak lepas dari peran aktif Musmaiba (Herdina, Sekretaris Musmaiba, wawancara 21 September 2022).

**4.2 Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah**

 Struktur Organisasi Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah atau disingkat dengan Musmaiba merupakan organisasi keagamaan yang diisi oleh beberapa seksi pemakmuran masjid, yakni seksi humas, seksi pengajian, seksi konsumsi, seksi kesenian, seksi arisan, seksi koperasi, dan seksi perawatan jenazah. Organisasi Musmaiba yang keberadaannya di Masjid Agung Ibnu Batutah merupakan organisasi induk yang membawahi 21 kelompok pengajian yang tersebar dari Nusa Dua hingga Ungasan. Berdasarkan hasil wawancara, wilayah-wilayah keberadaan kelompok-kelompok tersebut diantaranya: Wilayah Pratama, Perumahan Bualu Indah dan Siligita, Komplek Asrama Polisi, Perumahan Puri Nusa Dua, Perumahan Mayapada, Perumahan Bisma, Perumahan Wisma Permai, Perumahan Nusa Dua Hill Residence, Perumahan Puri Madani, Perumahan Beranda Mumbul, Wilayah Jalan Darmawangsa dan Jalan Perintis, Perumahan Mayaloka, Perumahan Puri Kampial, Perumahan Kampial Indah, Perumahan Pondok Kampial, Perumahan Nusa Puri An-TV, Perumahan Raya Kampial, Perumahan Swandewi Ungasan, Perumahan Giri Hill Terrace, Wilayah Tanjung, dan Perumahan Taman Baruna Jimbaran.

 Organisasi Musmaiba adalah salah satu perkumpulan di Masjid Agung Ibnu Batutah yang memiliki banyak kegiatan dan terbilang sangat aktif. Hal ini tidak terlepas dari kekompakan antaranggota yang bekerja sama dalam menjalankan program-program kegiatan. Seksi-seksi yang mengisi Organisasi Musmaiba menjadi bagian terpenting dalam keberhasilan setiap kegiatan Musmaiba. Seksi-seksi tersebut di antaranya seksi humas, seksi pengajian, seksi konsumsi, seksi kesenian, seksi koperasi, seksi arisan, dan seksi keperawatan jenazah. Adapun program-program yang dijalankan Organisasi Musmaiba di antaranya: tahsin al-Quran, pengajian fiqih wanita, pembinaan anak yatim dan duafa, seminar, peringatan hari raya besar umat Islam, keperawatan jenazah, koperasi, dan arisan. Program-program Organisasi Musmaiba tersebut memiliki dampak yang berarti bagi anggotanya dan juga masyarakat. Oleh karena hal ini, keberlanjutan dari Musmaiba menjadi hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara, kepengurusan Organisasi Musmaiba ditentukan oleh Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah (Yasmaiba). Ketua menjadi pihak yang ditunjuk langsung oleh Yasmaiba. Selanjutnya, ketua akan menentukan keanggotaan yang menjadi wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Kemudian, ketua bersama anggota inti menentukan keanggotaan yang mengisi seksi-seksi dari masing-masing bidang.

**4.3 Analisis Solidaritas Sosial Organisasi Musmaiba**

**4.3.1 Pembagian Kerja**

 Durkheim menjelaskan bahwa pembagian kerja adalah spesialisasi fungsi-fungsi anggota yang mana kondisi ini mengakibatkan anggota satu dengan anggota lainnya saling bersikap ketergantungan (Johnson, 1994:182). Wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa sistem pembagian kerja yang terbangun di Musmaiba adalah sistem pembagian kerja yang cukup rendah. Hal ini karena kondisi ketergantungan antaranggota juga cukup rendah. Ibu Herdina selaku anggota inti, beliau menerangkan bahwa kerja sama yang dijalankan oleh keanggotaan Musmaiba lebih kepada rasa kekeluargaan, rasa saling peduli, dan saling memenuhi. Bagian-bagian yang bertanggung jawab dalam Musmaiba, dari ketua hingga anggota, semua bekerja atas tanggung jawabnya bukan karena mengharapkan keuntungan, tetapi lebih kepada kecintaan mereka terhadap keluarga yang telah dibangun bersama-sama.

**4.3.2 Kesadaran Kolektif**

 Doyle Paul Johnson sebagai seorang cendekiawan menyatakan bahwa kesadaran kolektif yang dibahas oleh Durkheim adalah persetujuan terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat (Johnson, 1994: 184). Pengertian oleh Johnson ini membawa pemahaman dari penulis untuk melihat nilai-nilai moral yang disetujui oleh Musmaiba, sehingga memunculkan ikatan atas persamaan pandangan tersebut. Analisis konsep kesadaran pada Organisasi Musmaiba dapat diketahui dari beberapa program kerja, di antaranya: tahsin al-Quran, pengajian fiqih wanita, pembinaan yatim dan duafa, dan keperawatan jenazah. Berikut peneliti jelaskan bagaimana program ini memunculkan kesadaran kolektif bagi keanggotaan Organisasi Musmaiba.

1. *Tahsin* al-Quran

 *Tahsin* al-Quran merupakan salah satu program Musmaiba yang bertujuan agar anggota Musmaiba mampu membaca al-Quran sesuai dengan ketentuan -ketentuan yang telah ditetapkan. Program ini dikoordinir oleh Ibu Faiqoh. Beliau langsung yang mengajarkan ilmu *tahsin* al-Quran kepada anggota Musmaiba. Pembelajaran ilmu al-Quran ini biasa dilakukan pada hari Senin malam di Masjid Agung Ibnu Batutah atau Senin sore di musala dekat rumah Ibu Faiqoh. Terdapat beberapa tahapan dalam mempelajari tahsin al-Quran. Ibu Faiqoh menjelaskan beberapa urutan pembelajaran ilmu tajwid diantaranya pembelajaran jilid, teori tajwid, teori gharib, bacaan-bacaan musykilat, dan lagu-lagu dalam melantunkan bacaan al-Quran. Kemudian, tahap selanjutnya adalah mengikuti program ujian khotmil al-Quran. Program ini diadakan guna melihat seberapa jauh anggota Musmaiba menguasai materi yang telah disampaikan. Setelah dinyatakan lulus, tahap yang terakhir adalah wisuda khotmil al-Quran.

 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, kesadaran kolektif akan pentingnya mempelajari *tahsin* al-Quran muncul karena adanya agen yang memiliki modal budaya dalam menyebarkan ilmu ini, yakni Ibu Faiqoh. Berdasarkan observasi, kepercayaan pada Ibu Faiqoh juga tidak terlepas dari peran beliau sebagai guru mengaji di Masjid Agung Ibnu Batutah. Dedikasi beliau mampu mengantarkan anak-anaknya menjuarai banyak perlombaan terutama lomba *khotmil* al-Quran. Hal ini mampu menebalkan kepercayaan masyarakat akan kemampuan beliau.

1. Pengajian Fiqih Wanita

 Fiqih wanita adalah pembahasan mengenai segala ketentuan yang berkenaan dengan aktivitas perempuan (Lahaji dan Ibrahim, 2019: 1). Fiqih wanita adalah pembelajaran yang berusaha memahami kondisi biologis seorang wanita yang jauh berbeda dengan laki-laki, seperti menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui serta perbedaan fisik luar dengan laki-laki menjadikan mereka sebagai makhluk Tuhan yang terhormat. Secara umum, hal-hal yang dibahas dalam fiqih wanita dikutip dari (Hasan, 2018), antara lain perempuan dan ibadah, perempuan dan rumah tangga, perempuan dan ruang lingkup sosial, serta perempuan dan perhiasan.

 Pembelajaran fiqih wanita ini membuat para anggota memiliki kesadaran kolektif akan kedudukan dan tanggung jawab mereka sebagai seorang wanita yang memiliki peran penting dalam keluarga yakni menjelaskan hukum fiqih terkait haid, nifas, dan ilmu fiqih lainnya kepada anak cucu (Faiqoh, Koordinator Seksi Pengajian, wawancara 6 Desember 2022).

1. Pembinaan Anak Yatim dan Duafa

 Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah (Yasmaiba) memiliki salah satu program yang cukup berdampak bagi masyarakat, yakni program pembiayaan pendidikan bagi anak yatim (yatim dan piatu) dan duafa usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelaksanaan program pembiayaan pendidikan yatim dan duafa ini dilakukan dengan membayar keseluruhan dana yang dibutuhkan dari awal pendaftaran sekolah hingga lulus SMA. Ibu Herlina selaku Ketua Organisasi Musmaiba menjelaskan terdapat tiga sekolah atau lembaga yang bekerja sama dengan Yasmaiba dalam melaksanakan program ini. Sekolah atau lembaga yang dimaksud antara lain Yayasan Baitul Amin, SMK Negeri 1 Kuta Selatan, dan Pondok Pesantren Al-Hidayah di Batubulan.

 Cangkupan wilayah yang menjadi tanggung jawab Yasmaiba adalah anak-anak yatim dan duafa yang berada di wilayah Nusa Dua. Pada tahun 2022, terdapat 63 anak yang didanai oleh Yasmaiba. Ibu Herdina selaku sekretaris Organisasi Musmaiba menjelaskan informasi-informasi keberadaan anak yatim dan duafa yang kurang mampu banyak datang dari anggota Musmaiba. Hal ini karena persebaran anggota Musmaiba cukup luas, terutama di Nusa Dua, hampir setiap perumahan terdapat anggota Musmaiba.

 Musmaiba juga dipercaya dalam menjalankan program pembinaan anak yatim dan duafa. Pembinaan yatim dan duafa adalah program dalam bentuk pembelajaran agama, sopan santun, kepercayaan diri, dan keterampilan untuk tampil di depan umum. Program ini dipimpin oleh Ibu Darotun Hasanah, sekaligus bertanggung jawab dalam menyusun materi yang disampaikan kepada anak yatim dan duafa. Ibu Herlina selaku Ketua Organisasi Musmaiba menjelaskan materi pembelajaran yang disusun Ibu Darotun Hasanah adalah mengajak anak-anak yatim agar pandai bersalawat dan menghafal asmaul husna (nama-nama Allah SWT). Kemudian, saat mereka diundang di suatu acara yang sengaja menghadirkan anak yatim dan duafa dengan percaya diri mereka salawat dan melantunkan asmaul husna yang telah diajarkan. Selain itu, mereka juga diajarkan bagaimana cara mendirikan salat dengan benar. Hal ini dilakukan karena tidak sedikit anak yatim dan duafa belum bisa mendirikan solat. Pembelajaran ini juga dilakukan agar mereka terbiasa dengan ibadah salat yang pada dasarnya adalah wajib bagi setiap muslim.

 Kuantitas pertemuan antara anggota Musmaiba dengan anak-anak yatim dan duafa membuat anggota Musmaiba merasakan secara langsung bagaimana kondisi hidup mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memunculkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya memberi perhatian yang lebih pada anak-anak yatim dan piatu. Selain itu, bergabungnya anggota ke dalam Musmaiba juga memunculkan internalisasi sikap peduli pada masyarakat kecil. Hal ini berdasarkan observasi yang memperlihatkan para anggota Organisasi Musmaiba yang sudah menormalisasi kewajiban mereka untuk menyisihkan sebagian rezeki untuk anak yatim dan piatu.

1. Keperawatan Jenazah

 Program keperawatan jenazah ini dijalankan dalam bentuk pembelajaran bagaimana merawat jenazah dengan baik. Program pembelajaran ini dipimpin oleh Ibu Darotun Hasanah. Ketika ada keluarga muslim yang meninggal dunia dan kebetulan anggota keluarga tersebut adalah perempuan, perwakilan dari Musmaiba satu hingga tiga orang akan ikut membantu pelaksanaan pemandian jenazah tersebut. Program ini bukan merupakan program besar tetapi keberadaannya sangat diperlukan melihat banyak umat muslim yang belum memahami bagaimana tata cara pemandian merawat jenazah sebelum dikuburkan.

 Analisis dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim memperlihatkan bahwa program keperawatan jenazah ini mampu membangun fondasi kekeluargaan yang kuat di antara anggota Musmaiba. Pada dasarnya, hukum mengenai keperawatan jenazah adalah wajib kifayah atau kewajiban yang gugur bila sebagian dari masyarakat sudah mengerjakannya. Keringanan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat umat Islam yang kurang memedulikan pengetahuan mengenai cara merawat jenazah dengan baik.

 Program keperawatan jenazah dari Musmaiba menjadi jalan pintu pembuka pengetahuan masyarakat akan pentingnya mempelajari tata cara merawat jenazah. Pada fenomena ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman yang sama terkait hukum agama dapat mengikat kuat tali persaudaraan suatu masyarakat, layaknya anggota Organisasi Musmaiba yang sama-sama memahami bahwa hukum merawat jenazah adalah wajib.

**4.3.3 Hukum yang Berlaku**

 Hukum yang mampu mengikat kelompok atau organisasi agama adalah hukum agama itu sendiri. Hal ini sebagaimana Organisasi Musmaiba yang memegang teguh hukum Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan mereka. Organisasi Musmaiba adalah organisasi keagamaan yang keanggotaannya tergabung berdasarkan motivasi penguatan agama.

 Kondisi ini dapat dihubungkan dengan konsep sakral yang dinyatakan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim (dalam Kamaruddin, 2011: 8-9) menyimpulkan bahwa totem yang disakralkan oleh masyarakat Aborigin Australia adalah bentuk sederhana dari wujud kepercayaan sakral masyarakat kepada sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan yang lebih besar. Pandangan Emile Durkheim menyatakan bahwa totem yang disakralkan masyarakat adalah sesuatu yang impersonal. Teori Emile Durkheim ini mampu menjadi pisau bedah dalam membuka fakta bahwa motivasi penguatan spiritualitas oleh anggota Musmaiba juga berdasarkan kepercayaan sakral mereka pada agama Islam. Lingkungan dan atau pengalaman spiritual membuat anggota Musmaiba mempercayai bahwa hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhan adalah petunjuk yang wajib dilaksanakan. Kondisi ini adalah wujud dari rasa takut atau penghambaan mereka kepada yang memiliki kekuatan besar, yakni Allah SWT. Bentuk kesakralan yang terwujud dari rasa takut dan penghambaan pada Tuhan membuat mereka memiliki habitus sebagai individu yang haus akan ilmu agama agar dapat selalu taat dengan Tuhan.

4.3.4 Individualitas

 Pembagian karakteristik solidaritas sosial Emile Durkheim juga berdasarkan unsur individualitas. Organisasi atau kelompok dengan individualitas tinggi dimasukkan dalam kategori solidaritas organik. Sebaliknya, solidaritas mekanik ditandai dengan sikap individualitas antaranggota yang rendah. Menurutnya (dalam Johnson, 1994:198), munculnya solidaritas keagamaan disebabkan oleh peningkatan emosional yang bertahap akibat menyadari keberadaan orang lain yang sama-sama mengikuti kegiatan agama. Pengalaman yang melibatkan emosional ini secara bertahap akan menimbulkan rangsangan terhadap individu yang mulai kehilangan individualitasnya dan kontrol dirinya sendiri. Lunturnya individualitas juga terjadi karena emosional yang dirasakan ketika melakukan kegiatan keagamaan secara berkelompok jarang atau bahkan tidak pernah dirasakan jika dibandingkan dengan kesempatan-kesempatan individu saat melakukan kegiatan keagamaan secara pribadi.

 Kondisi individualitas yang luntur ini juga dialami Musmaiba. Beberapa program yang diselenggarakan memiliki tujuan untuk membangun rasa persaudaraan. Program-program yang dimaksud adalah kegiatan rutin bulanan, koperasi, arisan, dan kegiatan kunjungan sosial. Salah satu tujuan diadakannya program rutin bulanan dan arisan agar keanggotaan Musmaiba dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara dekat pada setiap bulannya. Kemudian, salah satu tujuan dari diadakannya program koperasi dan kunjungan sosial adalah wujud rasa kepedulian anggota terkait kondisi suka maupun duka yang dialami anggota lain dalam Organisasi Musmaiba.

4.3.5 Spesialisasi Masyarakat

 Organisasi Musmaiba adalah organisasi keagamaan yang berada di lingkungan perkotaan, yakni Nusa Dua. Nusa Dua merupakan tanjung Bali yang terkenal dengan destinasi pariwisatanya. Tidak sedikit hotel yang dibangun di tanjung ini. Kondisi ini membuat lapangan pekerjaan di bidang pariwisata cukup terbuka luas di Nusa Dua. Tidak hanya segmen pariwisata yang mengisi Nusa Dua, sektor pendidikan, sektor penyediaan jasa, hingga sektor perdagangan juga ikut memenuhi Nusa Dua. Kondisi ini yang membuat segmentasi masyarakat Nusa Dua cukup terlihat jelas jika dilihat dari spesialisasi pekerjaan mereka. Keanggotaan Organisasi Musmaiba yang merupakan bagian dari masyarakat Nusa Dua juga memiliki spesialisasi pekerjaan yang cukup terlihat jelas. Ibu rumah tangga hingga ibu pekerja semua ada di keanggotaan Organisasi Musmaiba. Kesibukan yang berbeda-beda tidak lantas menjadi pemecah solidaritas yang telah terbangun. Justru sebaliknya, antaranggota saling menopang anggota yang lain ketika mengalami kesulitan.

 Kemudian, lingkungan multikultural Puja Mandala juga memperlihatkan fenomena baru akan nilai toleransi antarumat beragama yang benar-benar dijunjung tinggi. Organisasi Musmaiba sebagai salah satu bagian dari masyarakat Puja Mandala memberikan fakta baru mengenai pemahaman agama bukan menjadi penghalang untuk menjalin hubungan bersama dengan umat yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari peran *agent of change*, yakni tokoh keagamaan di Puja Mandala yang berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan tokoh keagamaan lain di Puja Mandala. Para pemuka agama ini menjadi contoh secara langsung bahwa antarumat dapat menjalin komunikasi dengan baik.

4.4 Dampak Sosial Solidaritas Musmaiba bagi Anggota dan Masyarakat

1) Dampak Sosial Budaya

 Dampak sosial budaya adalah kondisi sosial yang memiliki pengaruh pada kehidupan masyarakat terutama terkait kebiasaan atau budaya. Beberapa program yang mampu menjadi pembuka awal perubahan bagi masyarakat luas adalah *tahsin* al-Quran, pengajian fqih wanita, pembinaan anak yatim dan duafa, program rutin bulanan, arisan, dan kunjungan sosial. Selain itu, interaksi keanggotaan Organisasi Musmaiba dengan antarumat beragama juga memberi dampak sosial dalam membuka mata masyarakat terkait keagamaan yang tidak sekedar membahas esensi ketuhanan, melainkan lebih dari itu, agama adalah kontrol sosial yang mendamaikan perbedaan di antara masyarakat. Dampak sosial budaya dari adanya solidaritas Organisasi Musmaiba tidak dapat dilepaskan dari peran anggota yang terdiri dari kaum ibu-ibu. Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga. Hal ini menjadi peluang besar bagi ibu-ibu sebagai *agent of change* yang mampu membawa perubahan bagi generasi muda akan pentingnya hukum-hukum mendasar mengenai agama, perhatian khusus pada golongan yang lemah, eksplorasi pengetahuan, pentingnya nilai toleransi dan memahami pentingnya membentuk atau bergabung dengan suatu kelompok dengan visi dan misi yang sama.

2) Dampak Sosial Ekonomi

 Dampak sosial ekonomi adalah kondisi sosial yang memiliki pengaruh pada kehidupan masyarakat terutama dalam hal perekonomian. Beberapa program Organisasi Musmaiba yang memberi dampak sosial ekonomi di antaranya: pembinaan anak yatim dan duafa, koperasi, kunjungan sosial. Selain itu, adanya interaksi antaranggota Musmaiba juga mempermudah para anggota dalam mencari pengahasilan. Keanggotaan Musmaiba yang tersebar dari Nusa Dua hingga Ungasan mempermudah anggota dalam melakukan promosi barang dagangan yang mereka perjualbelikan.

**5. KESIMPULAN**

 Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Solidaritas Sosial Organisasi Muslimah Masjid Agung Batutah di Nusa Dua, Bali, penulis telah menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya. Berikut kesimpulan yang diperoleh penulis.

 Bentuk solidaritas sosial dari Organisasi Musmaiba adalah solidaritas mekanik. Bentuk solidaritas ini berdasarkan hasil analisis penulis mengenai faktor-faktor kerekatan hubungan Organisasi Musmaiba yang di antaranya pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif kuat, hukum yang berlaku hukum agama, dan individualitas rendah.

 Penelitian ini juga memperlihatkan fakta baru mengenai solidaritas mekanik yang tidak selalu diisi oleh masyarakat homogen. Organisasi Musmaiba memperlihatkan fakta bahwa kerekatan kelompok atau organisasi keagamaan juga dapat terjadi dengan keanggotaan yang memiliki pekerjaan berbeda-beda. Selain itu, itu, hasil penelitian penulis juga memperlihatkan fakta bahwa masyarakat mekanik tidak selalu dilingkupi oleh persamaan kepercayaan. Fakta lapangan memperlihatkan bahwa solidaritras Musmaiba tetap terjaga, meskipun organisasi keagamaan ini dikelilingi oleh masyarakat multi agama.

 Kesimpulan yang kedua adalah dampak sosial dari solidaritas mekanik Organisasi Musmaiba adalah dampak sosial budaya dan dampak sosial ekonomi. Pada dampak sosial budaya, terdapat beberapa program yang mendukung perubahan dalam ranah sosial budaya, di antaranya t*ahsin* al-Quran, pengajian fiqih wanita, pembinaan anak yatim dan duafa, program rutin bulanan, arisan, dan kunjungan sosial. Selain itu, interaksi keanggotaan Organisasi Musmaiba dengan antarumat beragama juga memberi dampak sosial dalam membuka mata masyarakat terkait keagamaan yang tidak sekedar membahas esensi ketuhanan, melainkan lebih dari itu, agama adalah kontrol sosial yang mendamaikan perbedaan di antara masyarakat. Dampak sosial budaya dari adanya solidaritas Organisasi Musmaiba tidak dapat dilepaskan dari peran anggota yang terdiri dari kaum ibu-ibu. Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga. Hal ini menjadi peluang besar bagi ibu-ibu sebagai *agent of change* yang mampu membawa perubahan bagi generasi muda terkait pentingnya norma keagamaan.

 Kemudian, Dampak sosial ekonomi adalah kondisi sosial yang memiliki pengaruh pada kehidupan masyarakat terutama dalam hal perekonomian. Beberapa program Organisasi Musmaiba yang memberi dampak sosial ekonomi di antaranya: pembinaan anak yatim dan duafa, koperasi, kunjungan sosial. Selain itu, adanya interaksi antaranggota Musmaiba juga mempermudah para anggota dalam mencari pengahasilan. Keanggotaan Musmaiba yang tersebar dari Nusa Dua hingga Ungasan mempermudah anggota dalam melakukan promosi barang dagangan yang mereka perjualbelikan.

**6. DAFTAR PUSTAKA**

**Buku;**

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif. Makassar:* Syakir Media

Hasan, F. N. (2018)*. Fiqih Perempuan Kontemporer*. Depok: Gema Insani.

Kusumastuti, A. dan Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo Kota Semarang.

Johnson, Doy. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

**Jurnal;**

Fajariyah, L. (2020). Iklusivitas Masjid sebagai Perekat Sosial: Studi Kasus pada Masjid Ash-Shiddiiqi Demangan Kidul Yogyakarta. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan,* 85-96.

Hefni, W. dan Ahmadi, R. (2019). Solidaritas Sosial di Era Post-Moder: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan,* 59-76.

Hendra, B., Raja, I. N., Pratama, M. L. (2019). Eksistensi Solidaritas Sosial Budaya Maudu Lompoa dalam Tinjauan Geografi Budaya. *Jurnal Azimut,* 81-94.

Ihsanudin, N. M. (2021). Analisis Peran Organisasi Mahasiswa Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus pada Masjid Ulul Azmi Universitas Airlangga Surabaya). *Ath-Thariq,* 32-44.

Kamaruddin. (2011). Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim). *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama,* 157-176.

Lahaji, S. I. (2019). Fiqih Perempuan Keindonesiaan. *Al-Bayyinah*, 1-14.

**Disertasi;**

Milasari, W. (2022, Juli 12). Solidaritas Sosial di Kelompok Pengajian Kifayah Desa Perante, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA*. repo.undiksa.ac.id*. Singaraja, Bali, Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha.

**Internet;**

Badan Pusat Statistik. (2018, Mei 19). *Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 2010.* Diambil kembali dari bali.bps.go.id: [*https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html*](https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html)*. Diakses pada 5 Desember 202.*